

Ekoteologi Qur'ani **(Tafsir Kesalehan Ekologis Dalam Al-Qur'an)**

Muhsin Mahfudz

UIN Alauddin Makassar

muhsinmahfudz@uin-alauddin.ac.id

Taufik Warman Mahfuz

UIN Palangkaraya

taufik.warman.mahfuzh@uin-palangkaraya.ac.id

Andi Muhammad Ali Amiruddin

UIN Alauddin Makassar

andiamiruddin@uin-alauddin.ac.id

Ahmad Alfi Mazaya Muhsin

Universitas Hasanuddin Makassar

muhsinaam23e@student.unhas.ac.id

Abstrak

Ekoteologi Qur'ani adalah gagasan al-Qur'an yang menegaskan bahwa lingkungan hidup atau alam adalah bagian yang tidak terpisahkan dengan keimanan. Allah, manusia dan alam merupakan relasi sistemik antara Pencipta dan makhluk. Makhluk berakal, manusia, disertai tanggungjawab untuk mengatur dan melestarikan alam. Metode yang digunakan adalah tafsir *maudhu'i* (tematik) dengan pendekatan teologis dan ekologis. Hasilnya adalah al-Qur'an lebih banyak membicarakan kerusakan lingkungan akibat rusaknya daya dukung lingkungan. Al-Qur'an menggambarkan bahwa kerusakan lingkungan sesungguhnya diakibatkan oleh kerusakan moralitas. Daya dukung lingkungan yang dimaksud al-Qur'an adalah moralitas atau keimanan.

Kata kunci: Ekoteologi, Al-Qur'an, Tafsir, Kesalehan

PENDAHULUAN

Kajian ekologi atau lingkungan hidup selalu dikaitkan dengan kerusakan alam dan solusinya. Tetapi, kajian tentang daya dukung kelangsungan ekologi masih jarang disajikan. Sementara, daya dukung kelangsungan ekologis lebih substantive dibandingkan dengan sekedar membincang tentang kerusakan lingkungan hidup. Al-Qur'an lebih banyak membicarakan tentang rekonstruksi (*ishlah*) daya dukung ekologi dibandingkan dengan membicarakan kerusakan lingkungan itu sendiri.

Kerusakan lingkungan sudah banyak disajikan dalam berbagai angka kuantitatif, tetapi tidak banyak yang menyadari bahwa angka-angka itu merupakan akibat dari rapuhnya daya dukung lingkungan hidup, yaitu keseluruhan nilai teologis yang mengikat hubungan manusia dengan Tuhan dan alam lingkungannya.

Benar, bahwa kuantifikasi kerusakan lingkungan dapat menimbulkan keperhatian manusia. Pada tahun 2023, Auriga Nusantara, sebuah yayasan bergerak di bidang ekosistem lingkungan, telah merilis bahwa terjadi deforestasi di Indonesia sebanyak 257.384 hektar yang terdiri dari 31 taman nasional, 45 cagar alam, dan 26 suaka margasatwa.¹ Situs Kementerian Kehutanan juga merilis angka deforestasi lebih rendah dibandingkan oleh Auriga Nusantara, yaitu 175,4 ribu hektar pada tahun 2024. Meskipun lebih kecil, Kementerian Kehutanan

¹ Paradipta Pandu, 'Kompas.Id', *Kompas.Id*, 2023 <https://www.kompas.id/baca/humaniora/2024/03/22/auriga-rilis-deforestasi-indonesia-2023-mencapai-257384-hektar?open_from=Tagar_Page>. (Akses tanggal 15 Mei 2023)

mengakui bahwa angka deforestasi masih mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya.²

Data di atas hanya menggambarkan kondisi kehilangan hutan dari total 95,5 juta hektar lahan berhutan di Indonesia. Belum lagi kerusakan ekosistem laut, sungai dan lain-lain. Tentu, miris rasanya membaca data-data tersebut, meskipun hanya merupakan akibat dari serangkaian perusakan terhadap daya dukung ekologi.

Di antara daya dukung dimaksud adalah kesadaran teologis yang meniscayakan sebuah keyakinan relasional yang kuat antara manusia sebagai khalifah di bumi dengan Tuhan sebagai pencipta dan Alam sebagai fasilitas yang diciptakan untuk manusia.

Manusia yang diberikan fasilitas alam tidak dibiarkan oleh Allah sewenang-wenang dalam memanfaatkan alam. Lebih dari itu, manusia dituntut menjaga daya dukung lingkungan yaitu berlaku adil dan tidak merugikan sesama, karena itulah sesungguhnya perbuatan merusak alam lingkungan (QS. Al-A'raf/7: 85).

Realitas kerusakan lingkungan terlihat sangat bertentangan dengan nilai kesadaran ekologis yang diajarkan oleh al-Qur'an. Di satu sisi, al-Qur'an mengajarkan bahwa manusia adalah makhluk yang paling bertanggung jawab di dalam mencegah kerusakan ekologi, tetapi di sisi lain manusia juga yang mengabaikan ajaran al-Qur'an kemudian merusak keseimbangan alam, baik keseimbangan ekosistem alam maupun keseimbangan ekosistem social dan teologi sebagai daya dukung kelestarian lingkungan.

Karena itu, hal yang sangat signifikan adalah menawarkan analisis tafsir terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang akan menunjukkan bahwa semakin beriman seseorang maka

² 'Hutan Dan Deforestasi Indonesia Tahun 2024' <<https://kehutanan.go.id/news/article-10>>. (Akses tanggal 15 Mei 2023)

seharusnya semakin sadar akan pentingnya menjaga daya dukung lingkungan yang berefek akan lestariannya ekologi atau lingkungan. Itulah yang disebut ekoteologi Qur'ani, sebuah ajaran al-Qur'an yang tidak memisahkan antara alam sebagai ciptaan Allah dan tanggung jawab manusia menjaga seluruh ekosistem yang dianugerahkan Allah.

METODOLOGI

Metode yang digunakan dalam kajian Ekoteologi Qur'ani adalah metode tafsir *maudhu'i*, suatu metode yang berusaha mencari jawaban al-Qur'an tentang isu tertentu dengan menghimpun seluruh ayat terkait kemudian menganalisis dengan ilmu-ilmu yang relevan dengan isu yang dibahas sehingga melahirkan konsep yang komprehensif.³

Di antara ayat-ayat yang dilibatkan dalam kajian Ekoteologi Qur'ani adalah QS. Al-Baqarah/2: 205; QS. Ali Imran/3: 63; QS. Yusuf/12: 73; QS. Al-MAidah/5: 32; QS. Al-A'raf/7: 65, 85; QS. Al-Anfal/8: 73; QS. Hud/11: 116; QS. Al-Syu'ara'/26:152; QS. Al-Naml/27: 48-50; dan QS. Al-Jatsiyah/45: 13.

PENGERTIAN EKOTEOLOGI QUR'ANI

Ekoteologi merupakan istilah yang menggabungkan kata "ekologi" dan "teologi". Ekologi sendiri adalah studi tentang interaksi antar kehidupan sesuatu dengan lingkungannya.⁴ Sementara teologi dari Bahasa Yunani, *theos* (tuhan) dan *logos* (ilmu, wacana, kata). Sehingga, teologi adalah ilmu yang

³ 'Abd al-Hayy Al-Farmawi, *Al-Bidayah Fi Al-Tafsir Al-Maudhu'i*, (Cet.I; Maktabah Jumhuriyah: Kairo, 1977)., h. 52

⁴ 'What Is Ecology?', *British Ecological Society* <<https://www.britishecologicalsociety.org/archive/about/what-is-ecology/>>. (Akses tanggal 16 Mei 2025)

mempelajari hal-hal yang berhubungan dengan Tuhan.⁵ Maka, “ekoteologi Qur’ani” adalah konsep yang dikembangkan dari al-Qur’an tentang lingkungan hidup yang berkaitan dengan ketuhanan dan tanggungjawab manusia atas pelestarian alam.

Dalam bahasa Arab, pelestarian semakna dengan kata *al-ibqā’* atau *al-Ishlah* yang berarti menjadikan sesuatu tetap sebagaimana adanya. Menjaga keberadaannya karena dilandasi rasa kasih dan sayang. Dengan demikian, pelestarian lingkungan (*ibqā’ al-bai’ah*) berarti menjaga keberadaan lingkungan karena dilandasi rasa cinta dan kasih sayang.⁶

Sedangkan secara terminologis, makna fungsional ekologis pada kelompok kata “pelestarian lingkungan” adalah *ishlāh al-bai’ah*, dimaksudkan sebagai istilah yang memiliki arti spesifik yakni pelestarian terhadap daya dukung lingkungan yang dapat menopang secara berkelanjutan pertumbuhan dan perkembangan yang diupayakan oleh pembangunan.⁷ Secara faktual, yang dilestarikan bukan lingkungan itu sendiri, melainkan daya dukung lingkungan. Karena, lingkungan sendiri adalah bersifat dinamis selalu berubah, bahkan terlalu kecil melestarikannya dalam pengertian etimologis. Perubahan lingkungan dapat terjadi secara alamiah (*natural*) maupun sebagai akibat perilaku ekologis manusia (*antropogenik*).

THEOLOGI, DAYA DUKUNG EKOLOGI

⁵ Muh. Shubhan Ashari, ‘Teologi Islam Perspektif Harun Nasution’, *An-Nur Jurnal Studi Islam*, Volume X.Nomor 1 (2020), p. 74 <<https://jurnalannur.standup.my.id/index.php/An-Nur/article/view/82/80>>. (Akses tanggal 16 Mei 2025)

⁶ Louis Ma’luf, *al-Munjid fi al-Adab wa al-Lugah wa al-A’lam*, XVII (Cet. XVII; Penerbit Katolik, t.th).h., 45

⁷ Otto Soemarwoto, *Ekologi, Lingkungan Hidup dan Pembangunan*, Cet. V (Djambatan, 1991)., h. 77-82

Islam memiliki sistem keyakinan yang cukup jelas bahwa Allah SWT. telah menjadikan sumber daya alam dan lingkungan sebagai daya dukung bagi kehidupan. Fakta spiritual menunjukkan bahwa Allah SWT. telah memberikan fasilitas daya dukung lingkungan bagi kehidupan manusia. Maka dari itu, secara teologis berpeluang dinyatakan bahwa ekoteologi Islam meyakini pelestarian lingkungan termasuk bagian integral dari sistem keberimanan dan kesalehan seseorang. Hal ini didasarkan pada dua pendekatan yakni pendekatan ekologis dan pendekatan teologis Islam. Secara ekologis, pelestarian lingkungan merupakan keniscayaan ekologis yang tidak dapat ditawar oleh siapa pun dan kapan pun bagi keberlangsungan kehidupan.

Al-Qur'an memerintahkan manusia untuk melakukan *shalāh* atau *ishlāh* dan melarangnya melakukan *fasād* atau *ifsād*. Namun demikian, perlu dicamkan bahwa al-Qur'an tidak banyak memberikan contoh, bahkan tidak menguraikan batasan makna *shalāh* dan *ishlah*. Hal ini dimaksudkan untuk menampung segala macam cara yang dapat berkembang sehingga upaya-upaya perbaikan dapat terus menerus dilakukan oleh masing-masing individu atau masyarakat, sesuai dengan perkembangan dan kondisinya. Sebaliknya, al-Qur'an dengan mudah menginformasikan beberapa contoh tentang pengrusakan/*fasād* dan *ifsād* yang merupakan lawan dari *shalāh* (perbaikan).⁸

Dari sekian ayat al-Qur'an, dapat ditemukan beberapa hal yang secara tegas dinyatakan sebagai *fasād* atau *ifsād* (kerusakan, pengrusakan) yang tentu saja mengakibatkan pencemaran lingkungan. Hal-hal tersebut antara lain adalah:

1. Perusakan tumbuhan, manusia dan lingkungan [QS. al-Baqarah (2): 205].

⁸ M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama Al-Qur'an*, Cet. I (Mizan, 2000), h. 278

2. Keengganan menerima kebenaran [QS. Ali Imran (3): 60-63].
3. Pencurian, perampokan, pembunuhan dan gangguan keamanan [QS. Yusuf (12): 73] dan [QS. al-Maidah (5): 32].
4. Pengurangan takaran [QS. al-A'raf (7): 85]
5. Usaha memecah belah kesatuan [QS. al-Anfal (8): 73].
6. Foya-foya, bermewah-mewah dan pemborosan [QS. Hud (11): 116] dan [QS. al-Syu'ara (26): 152].
7. Makar dan penipuan [QS. al-Naml (27): 48-50].⁹

Dalam al-Qur'an, terdapat beberapa ayat yang memberikan petunjuk kepada manusia untuk tidak melakukan kerusakan setelah lingkungan ini diperbaiki atau dilestarikan oleh Allah [QS. al-A'raf (7):56]. Al-Maraghi menafsirkan ayat ini dengan mengatakan bahwa janganlah kalian merusak di muka bumi setelah Allah membuat kemaslahatan padanya dengan menciptakan hal-hal yang bermanfaat dengan cara mengeksploitasi bumi dan memanfaatkannya secara berlebihan. Al-Maragi mengutip QS. al-Jatsiyah (45):13. untuk mendukung argementasinya.

“Dan Allah telah menjadikan sumber daya alam dan lingkungan sebagai daya dukungan lingkungan bagi kehidupan manusia. Yang demikian hanya ditangkap oleh orang-orang yang memiliki daya nalar memadai”.¹⁰

Menurut Mujiyono Abdillah, pokok pikiran ayat ini terdapat pada kalimat yang artinya: “...yang demikian hanya ditangkap oleh

⁹ Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama Al-Qur'an*. h. 279-280

¹⁰ Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi*, Juz VIII (Mustafa al-Bab al-Halabi, 1974), h. 329.

orang-orang yang memiliki daya nalar memadai". Dalam perspektif ekoteologi Qur'ani, yang dimaksud dengan orang-orang yang memiliki daya nalar memadai dalam ayat ini adalah orang-orang yang memiliki kesadaran lingkungan dan kearifan lingkungan serta memiliki kepedulian lingkungan cukup tinggi. Selanjutnya, kesadaran, kearifan, dan kepedulian lingkungan tersebut dikristalisasikan dalam tindak pelestarian lingkungan.¹¹

Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa pelestarian lingkungan sebagai kristalisasi dari kesadaran, kearifan dan kepedulian lingkungan menjadi bagian integral dari kesalehan masyarakat beragama Islam. Ekoteologi Qur'an dapat dijabarkan dalam berbagai bentuk, mulai dari perumusan supra struktur ekologis, struktur ekologis maupun infra struktur yang berwawasan lingkungan.

Perumusan supra struktur ekologis antara lain dimaksudkan sebagai sistem teologis pelestarian lingkungan di mana lingkungan dipandang sebagai bagian dari indikator keimanan. Itulah yang disebut dengan daya dukung ekologis. Sedangkan penciptaan struktur ekologis antara lain dapat dibuat rumusan tatanan hukum, pranata sosial, lembaga sosial yang berwawasan lingkungan. Adapun penjabaran infra struktur ekologis dapat dilakukan dengan menciptakan ilmu pengetahuan dan teknologi yang kondusif bagi pelestarian lingkungan. Singkatnya, teologi pelestarian lingkungan merupakan teologi reflektif bukan teologi verbalistis.

Hamka menerjemahkan ayat 56 dari surah al-A'raf/7 dengan kalimat "*Dan janganlah kamu mengusut di bumi sesudah selesainya*". Dengan mengutip sebuah riwayat oleh Abū Syaikh dari Abū Bakar Iyyāsy, bahwa ketika ditanya makna dari kalimat di atas, ia menjawab: Nabi Muhammad SAW. telah diutus ke muka

¹¹ Mujiono Abdillah, *Agama Ramah Lingkungan Menurut Al-Qur'an*, Cet.I (Paramadina, 2001). h. 211.

bumi ini, padahal waktu itu bumi sudah kusut masai; dengan kedatangan Muhammad, hilanglah kekusutan itu dan timbullah di bumi yang selesai. Maka kalau ada orang yang mengajak manusia kepada ajaran yang menyalahi akan ajaran Nabi Muhammad SAW., orang itulah yang dinamai tukang membawa kusut di muka bumi.¹² Selanjutnya Hamka mengatakan:

“Membuat kusut sesudah selesai jauhilah lebih buruk, daripada membuat kusut sesuatu yang telah kusut juga. Maka kalau tidak sanggup membuat yang lebih baik, janganlah dirusakkan yang telah baik. Orang yang suka membuat kusut dan merusakkan, ialah orang yang jadi musuh dari masyarakat. Puncak segala kacau, kusut dan kerusakan ialah takabbur, zalim dan sewenang-wenang. Seorang Muslim yang sadar pada agamanya mempunyai kewajibannya supaya jangan menambah kusut yang telah kusut, melainkan memelihara menyelesaikan yang telah ada, jangan dikusutkan lagi dan berusaha pula membuat yang lebih baik dan yang lebih selesai”¹³

Hingga di sini, cakupan makna lingkungan, ternyata, tidak hanya membicarakan masalah ekologi dalam pengertian tanah, udara dan air, akan tetapi yang lebih jauh dari itu, al-Qur’an menganggap faktor kerusakan ekologi sangat dipengaruhi oleh daya dukung kelestarian ekologis, yaitu kearifan spiritual seseorang. Perusakan lingkungan merupakan akibat dari kearifan spiritual yang dangkal atau tidak dalam terminologi al-Qur’an yang disebut sebagai *qaum yatafakkarūn*.

Selain ayat-ayat di atas, rupanya perlu juga mencermati ayat lain seperti QS. al-Syu’ara (26): 152 dan QS. al-Naml (27):48. Ayat dari surah al-Naml menjelaskan tentang keadaan sebuah negeri

¹² Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Cet.II (Panji Masyarakat, 1982). h. 309

¹³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*., h. 309

Shālih, yakni Hijr yang mempunyai sekelompok orang yang selalu mengadakan kerusakan lingkungan dan tidak mengadakan perbaikan. Salah satu bentuk kerusakan yang mereka lakukan adalah membuat tindakan makar berupa penyerangan kepada keluarga Nabi Shālih. Mufassir klasik seperti Imam al-Thabari menjelaskan bahwa perbuatan umat Nabi Shalih yang secara khusus disebut *tis'atu rahthin* (mafia sembilan orang). Sembilan orang itu adalah para anak bangsawan yang berkuasa di negeri Tsamud. Mereka selalu membuat onar di masyarakat tetapi tidak seorangpun mampu mencegah mereka. Perbuatan mereka itulah yang disebut *yufsiduna fi al-ardh wa la yushlihun* (mereka berbuat kerusakan di bumi, tidak menjaga kedamaian).¹⁴ Dengan demikian, sikap yang menjaga keharmonisan dan kedamaian dalam masyarakat adalah daya dukung yang sangat penting bagi kelangsungan ekologi.

Secara umum M. Quraish Shihab menyebutkan beberapa landasan berpijak guna tercapainya pelestarian lingkungan dalam tinjauan al-Qur'an dan hadis-hadis Nabi Saw adalah:

1. Tidak seorang Muslim pun yang menanam tanaman atau menyemaikan tumbuh-tumbuhan, kecuali buah atau hasilnya dimakan burung atau manusia, yang demikian itu adalah *s}adaqah* baginya.
2. Barangsiapa yang memperbaiki (menyuburkan) tanah bukan milik seseorang, maka ia berhak memanfaatkan tanah itu.
3. Hindarilah dua macam kutukan, yaitu membuang kotoran di jalan dan di tempat orang berteduh.

¹⁴ Abu Ja'far Muhammad ibn Jarir Al-Thabari, *Jami' Al-Bayan Fi Ta'wil Ayi Al-Qur'an*, Cet. II (Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1997). h. 107

4. Janganlah ada di antara kamu yang membuang air kecil pada air yang tergenang, kemudian mandi pula di sana.¹⁵

Maka dari itu, pelestarian lingkungan menuntut perhatian serius dari manusia dan harus dilakukan. Dengan demikian, perlu dirumuskan bahwa pelestarian lingkungan termasuk dalam sistem keberimanan dan kesalehan masyarakat beragama. Dalam pengertian bahwa sumber daya alam dan lingkungan diciptakan oleh Allah sebagai daya dukung bagi kehidupan secara optimal. Agar optimalisasi daya dukung lingkungan dapat dipertahankan, maka harus dilestarikan oleh manusia.

Demikianlah petunjuk al-Qur'an yang begitu serius tentang ekoteologi Qur'ani. Hanya orang-orang yang saleh yang mampu menangkap isyarat itu, Sebab tingkat kesalehan lingkungan sangat ditentukan oleh tingkat kedalaman kesadaran spiritual seorang mukmin. Kedalaman spiritual akan melahirkan moralitas lingkungan yang tinggi pula, sehingga antara iman dan lingkungan tidak dapat dipisahkan. Itulah ekoteologi yang ditawarkan al-Qur'an.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa Ekoteologi Qur'ani adalah gagasan al-Qur'an yang menegaskan bahwa lingkungan hidup atau alam adalah bagian yang tidak terpisahkan dengan keimanan. Allah, manusia dan alam merupakan relasi sistemik antara Pencipta dan makhluk. Makhluk berakal, manusia, disertai tanggungjawab untuk mengatur dan melestarikan alam. Al-Qur'an lebih banyak membicarakan kerusakan lingkungan akibat rusaknya daya dukung lingkungan.

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, Cet. IX (Mizan, 1995), h. 297-298.

Al-Qur'an menggambarkan bahwa kerusakan lingkungan sesungguhnya diakibatkan oleh kerusakan moralitas. Maka daya dukung lingkungan yang dimaksud al-Qur'an adalah moralitas atau keimanan

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Mujiono, *Agama Ramah Lingkungan Menurut Al-Qur'an*, Cet.I (Paramadina, 2001)
- Al-Farmawi, 'Abd al-Hayy, *Al-Bidayah Fi Al-Tafsir Al-Maudhu'i*, 1st edn (Maktabah Jumhuriyah Misr, 1977)
- Al-Maragi, Ahmad Mustafa, *Tafsir Al-Maragi*, Juz VIII (Mustafa al-Bab al-Halabi, 1974)
- Ashari, Muh. Shubhan, 'Teologi Islam Perspektif Harun Nasution', *An-Nur Jurnal Studi Islam*, Volume X.Nomor 1 (2020), p. 74
<<https://jurnalannur.standup.my.id/index.php/An-Nur/article/view/82/80>>
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Cet.II (Panji Masyarakat, 1982)
- 'Hutan Dan Deforestasi Indonesia Tahun 2024'
<<https://kehutanan.go.id/news/article-10>>
- Ma'luf, Louis, *Al-Munjid Fi Al-Adab Wa Al-Lugah Wa Al-A'lam*, XVII (Penerbit Katolik)
- Pandu, Paradipta, 'Kompas.Id', *Kompas.Id*, 2023
<https://www.kompas.id/baca/humaniora/2024/03/22/auriga-rilis-deforestasi-indonesia-2023-mencapai-257384-hektar?open_from=Tagar_Page>
- Shihab, M. Quraish, *Membumikan Al-Qur'an*, Cet. IX (Mizan, 1995)
- , *Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama Al-Qur'an*, Cet. I (Mizan, 2000)
- Soemarwoto, Otto, *Ekologi, Lingkungan Hidup Dan Pembangunan*,

Cet. V (Djambatan, 1991)

Al-Thabari, Abu Ja'far Muhammad ibn Jarir, *Jami' Al-Bayan Fi Ta'wil Ayi Al-Qur'an*, Cet. II (Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1997)

'What Is Ecology?', *British Ecological Society*
<<https://www.britishecologicalsociety.org/archive/about/what-is-ecology/>>